

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan (Meidiyustiani, 2016) pada UMKM di kota Tangerang yang berjudul Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), studi empiris perusahaan kecil dan menengah di Kota Tangerang. Hasil penelitiannya menyatakan pendidikan pemilik dan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, sedangkan motivasi pendidikan pemilik, pemahaman akuntansi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Puspasari, 2017) tentang implementasi SAK ETAP dan kualitas laporan keuangan UMKM terkait akses modal perbankan menyimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Kuningan belum siap untuk mengimplementasikan SAK ETAP untuk menyusun laporan keuangan karena sebagian besar pemilik UMKM belum memahami SAK ETAP. Implementasi SAK ETAP akan memiliki peluang jika para pelaku UMKM diberikan pemahaman dalam bentuk pendidikan dan juga pelatihan cara pelaporan keuangan dan juga pembukuan akuntansi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ukuran usaha, lama usaha berdiri, pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP, latar belakang dan jenjang pendidikan terakhir pelaku usaha, serta profesionalisme manajemen berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait implementasi SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan (Prajanto dan Ira, 2018) yang berjudul “Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang)”. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitaian data primer dengan menyebarkan kuisioner kepada responden yaitu pemilik UMKM yang ada di kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi pemilik UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berkaitan dengan besaran kredit yang diterima oleh UMKM, serta prospek penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) ditahun 2017, serta dampaknya pada kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha tentang laporan keuangan masih sangat rendah sehingga mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat tidak berpengaruh pada besaran kredit yang diperoleh UMKM.

Dalam penelitian (Kholis, 2018) meneliti tentang “Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Tepung Tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)”.

Hasil dari penelitian ini, tidak semua variabel independenden berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha, sedangkan variabel

independen skala usaha dan masa jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan informasi akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Keperilakuan

Teori akuntansi keperilakuan mulai ada sejak tahun 1952, namun mulai banyak diketahui sejak tahun 1962. Awal adanya akuntansi keperilakuan ini menekankan pada aspek akuntansi manajemen khususnya pada penganggaran, seiring berjalannya waktu semakin berkembang dan bergeser ke arah akuntansi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan audit (Ardiansyah, 2009).

Teori keperilakuan harus memenuhi karakteristik tentang perilaku manusia yang harus dilakukan secara ilmiah. Ilmu keperilakuan mencerminkan observasi sistematis terhadap perilaku manusia dengan tujuan menginformasikan hipotesis tertentu secara eksperimental melalui referensi terhadap perubahan perilaku yang dapat diobservasi (Lubis, 2010:7).

Tidak adanya penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM, pada dasarnya ditentukan oleh persepsi para pelaku usaha yang bertindak sebagai pembuat keputusan. Pada dasarnya untuk menetapkan keputusan suatu usaha melibatkan aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan, maka dari itu akuntansi tidak lepas dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi (Ikhsan dan Muhammad, 2008).

Para pelaku usaha seharusnya memiliki pandangan bahwa pengelolaan keuangan dalam usahanya sangat penting untuk diterapkan. Menurut (Lestanti, 2015) persepsi pelaku usaha tentunya bisa muncul seiring berjalannya usaha,

namun kebanyakan para pelaku usaha memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usaha yang dijalankan atas dasar pemahaman yang mereka miliki, namun tentang pentingnya pengelolaan keuangan usaha masih kurang.

Menurut (Hidayati, 2002) dalam ilmu keperilakuan terdapat tiga kontributor utama yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya dapat menjelaskan dan menggambarkan perilaku manusia walaupun secara keseluruhan ketiganya memiliki perspektif yang berbeda mengenai kondisi manusia. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh: 1) Struktur karakter seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) Struktur sosial seperti ekonomi, politik, dan agama; 3) Dinamika kelompok yang merupakan kombinasi dan struktur karakter dengan struktur sosial.

Ruang lingkup akuntansi keperilakuan meliputi: 1) mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi; 2) mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama; 3) metode untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi perilaku. (Lubis, 2010:20)

Sebagai bagian dari ilmu keperilakuan (behavioral science), teori-teori akuntansi keperilakuan dikembangkan dari penelitian empiris atas perilaku

manusia di organisasi. Dengan demikian, peranan penelitian dalam pengembangan ilmu itu sendiri sudah tidak diragukan lagi. Ruang lingkup penelitian di bidang akuntansi keperilakuan sangat luas sekali, tidak hanya meliputi bidang akuntansi manajemen saja, tetapi juga menyangkut penelitian dalam bidang etika, auditing (pemeriksaan akuntan), sistem informasi akuntansi bahkan juga akuntansi keuangan (Hidayati, 2002).

Kenyataan yang ada para pelaku UMKM menginginkan untuk usahanya bisa maju dan berkembang, yang nantinya akan mendatangkan omset besar untuk usahanya tetapi kenyataan yang ada para pelaku UMKM tidak menjalankan pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Menurut (Ikhsan, 2008;5) akuntansi keperilakuan dapat diyakini akan bisa menjadi suatu terobosan yang baik, dalam pengukuran bisnis dan informasi yang memungkinkan para pelaku UMKM mampu mengoptimalkan pengambilan keputusan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2.2 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu entitas tanpa akuntabilitas yang seharusnya membutuhkan laporan keuangan untuk usahanya agar bisa lebih bisa berkembang. Untuk membedakan usaha mikro, kecil, dan menengah undang-undang nomor 20 tahun 2008 menjelaskan perbedaannya sesuai karakternya dalam (Tuti dan Dwijayanti, 2014).

Usaha mikro memiliki omset atau hasil penjualan Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) setiap tahunnya, dan memiliki aset (kekayaan bersih) setiap tahun

Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha kecil memiliki memiliki hasil penjualan setiap tahunnya lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha menengah memiliki omset penjualan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah), dan juga memiliki kekayaan bersih yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yaitu lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah).

2.2.3 Informasi Akuntansi

Belkaoi (2000) dalam (Hadi, 2016) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi itu untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Menurut (Andriani & Zuliyati, 2015) tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang

berkepentingan yaitu bagi pihak-pihak dalam perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan.

Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan digunakan untuk pengambilan keputusan dan pengawasan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik, maka data tersebut harus disusun dalam bentuk yang sesuai dengan laporan keuangan, maka dari itu dibutuhkan pemahaman pemilik perusahaan atau manajemen dalam informasi akuntansi.

2.2.4 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan dengan catatan informasi keuangan perusahaan tersebut pada periode akuntansi. Laporan keuangan berguna untuk menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan yang berguna bagi bankir, kreditor, pemilik dan juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan dan juga pemiliknya atau pihak lain yang memiliki wewenang dengan perusahaan tersebut adalah suatu laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi kondisi suatu perusahaan yang nantinya digunakan untuk mengambil sebuah keputusan.

Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas dari sebuah perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Munawir, 2007).

2.2.5 SAK EMKM

Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (ED SAK EMKM) yang di setujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 18 Mei 2016, yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 (Putra, 2018). SAK EMKM menerbitkan laporan keuangannya untuk tujuan umum bagi pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemberi kredit.

SAK EMKM memudahkan bagi para pelaku UMKM untuk mengaplikasikan akuntansi pada usahanya, sehingga dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan usahanya sesuai dengan standar. SAK EMKM ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi suatu UMKM jika di aplikasikan dalam laporan keuangan usahanya dengan baik dan benar, misalnya untuk mendapatkan dana dari bank atau dana dari pemerintah Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mengembangkan usahanya.

SAK EMKM merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, tujuan, karakteristik kualitatif, unsur laporan keuangan, dan juga konsep pengakuannya tidak sama dengan SAK umum. Konsep pengukuran SAK EMKM menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana juga digunakan entitas selain entitas mikro, kecil, dan menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis (Putra, 2018). Dengan, bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun, dan juga dalam SAK EMKM tidak ada konsep pemeliharaan modal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:1) Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

2.2.6 Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM (IAI, 2016:8-9) Penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Standar laporan keuangan untuk UMKM telah di susun oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2016 dan di sahkan bulan Januari 2018 yang berupa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Menurut (Syukrina E Janrosi, 2018) banyak riset yang telah membuktikan bahwa sebagian para pelaku usaha UMKM belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dengan tepat, dikarenakan SAK tersebut dianggap terlalu kompleks dan belum sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Sehingga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan SAK EMKM yang diharapkan kerangka pelaporannya dapat

membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan yang berdasarkan kas ke pelaporan yang berdasarkan dasar akrual.

Laporan keuangan untuk UMKM yang di atur berdasarkan SAK EMKM 2016, terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut menurut (IAI, 2016):

- a. Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
- b. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Laporan posisi keuangan entitas mencakup pospos berikut :

1. Kas dan setara kas
2. Piutang
3. Persediaan
4. Asset tetap
5. Utang usaha

6. Utang bank

7. Ekuitas

2. Laporan laba rugi selama periode

Informasi kinerja entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi.

a. Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan asset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

b. Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan asset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal. Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak.

c. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Catatan atas laporan keuangan memuat :

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM.
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi.

3. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Meskipun laporan keuangan hanya perlu menyajikan ketiga hal di atas, UMKM diperkenankan untuk menyajikan laporan keuangan lainnya jika diperlukan, misalnya Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas. Laporan keuangan yang lengkap yang dimaksud pada SAK EMKM berarti entitas menyajikan minimum 2 periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait. Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual, bukan atas dasar kas seperti yang banyak diterapkan oleh pelaku UMKM. Asumsi dasar kas mencatat transaksi pendapatan dan beban ketika penerimaan atau pembayaran kas telah dilakukan. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai asset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos tersebut. Dasar akrual menghasilkan laporan keuangan yang mengaitkan pendapatan dengan biaya yang terjadi dalam periode yang sama.

2.2.7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku UMKM Berdasarkan SAK EMKM

2.2.7.1 Tingkat Pendidikan

Menurut Samuj dalam (Sitoresmi dan Fuad, 2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal pemilik atau manager usaha kecil dan menengah sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen dalam suatu usaha mikro kecil dan menengah. Tingkat pendidikan formal yang rendah

(SD sampai dengan SMP), maka pemilik atau manager UMKM akan rendah dalam penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi).

Semakin tinggi tingkat pendidikan dari seorang manager atau pemilik usaha maka semakin baik persiapan dan penggunaan informasi akuntansi dan menganggap informasi akuntansi itu penting untuk keberhasilan usahanya.

2.2.7.2 Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Perusahaan yang skala usahanya besar dalam arti jumlah karyawannya banyak pasti cenderung menggunakan informasi akuntansi yang baik daripada perusahaan yang skala usahanya lebih kecil.

Semakin besar skala usaha maka akan dibutuhkan semakin banyak informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan dimasa yang akan datang. Widiyanti menyatakan dalam (Hadi, 2016) salah satu informasi yang dibutuhkan perusahaan tersebut adalah informasi akuntansi.

Tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha, apabila skala usaha meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi juga meningkat (Andriani & Zuliyati, 2015).

2.2.7.3 Umur Usaha

Umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur

dari UMKM semenjak usah tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini menurut Muniarti dalam (Hadi, 2016). Umur usaha adalah lamanya usaha itu beroperasi. Semakin lama usaha itu beroperasi, maka kebutuhan informasi semakin kompleks. Hal ini disebabkan tuntutan dari perkembangan yang dialami oleh perusahaan.

Pengukuran umur perusahaan didasarkan sejak perusahaan berdiri sampai sekarang. Jika perusahaan sudah lama beroperasi pasti akan lebih maju dari awal berdirinya, salah satunya dalam penggunaan informasi akuntansi.

2.2.7.4 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi adalah memahami tentang pengetahuan akuntansi mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dari UKM (Meidiyustiani, 2016). Pelaku usaha dikatakan paham akuntansi jika dalam melakukan usahanya mengerti dan menggunakan proses akuntansi itu menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan berdasarkan dengan SAK ETAP.

2.2.7.5 Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan

Pelatihan penyusunan laporan keuangan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam pelaporan keuangan usahanya. Pelatihan tentang akuntansi sangat menentukan seberapa baik kemampuan seorang pelaku usaha atau manager terhadap penguasaan teknis akuntansi.

Menurut Handayani dalam (Sitoresmi & Fuad, 2013) pelatihan penyusunan laporan keuangan yang dimaksud adalah pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan luar sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi, atau

balai pelatihan departemen atau dinas tertentu. Elemen penelitian ini adalah skala dikotomi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Kemampuan dan keahlian pemilik atau karyawan bagian keuangan UMKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh (Meidiyustiani, 2016). Pemilik atau karyawan bagian keuangan usaha sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkat pendidikan formal sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen.

Apabila pemilik atau karyawan bagian keuangan memiliki pendidikan formal yang tinggi maka penggunaan informasi yang dilakukan akan semakin baik, karena pemahaman tentang akuntansi yang didapat akan lebih bagus dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan formal yang sedikit.

Menurut (Rahmawati & Puspasari, 2017) pendidikan terakhir pelaku usaha berpengaruh signifikan terhadap persepsi pentingnya laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena memungkinkan pendidikan seseorang menyebabkan kemudahan daya tangkapa atas suatu hal baru yang diterima. Pelaku usaha dengan jenjang pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah memahami hal baru dibanding pelaku usaha dengan jenjang pendidikan yang rendah.

H1 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.3.2 Hubungan skala usaha mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Skala usaha yang semakin besar dalam arti jumlah tenaga kerja banyak pasti cenderung akan lebih memahami tentang SAK EMKM yang lebih baik untuk mendukung kelangsungan usahanya, karena terpengaruh dari kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi dari usahanya.

Pengelompokan skala usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan sebagai berikut : skala usaha mikro: < 5 orang, skala usaha kecil: 5 – 19 orang, skala usaha menengah: 20 – 99 orang, skala usaha besar: > 100 orang (Hadi, 2016).

Menurut (Pratiwi & Hanafi, 2016) skala usaha memiliki pengaruh positif terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM semakin besar skala usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya pembukuan dan juga pelaporan keuangan untuk membantu pengelolaan asset dan penilaian kinerja keuangannya.

H2 : Skala usaha berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.3.3 Hubungan umur usaha mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh umur usaha, semakin lama umur usaha yang dijalani akan terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi untuk membuat keputusan dibandingkan dengan umur usaha yang baru saja dijalankan. Semakin lama usaha

itu berdiri maka akan semakin terasa kebutuhan akan informasi akuntansi, yang dibutuhkan untuk kelangsungan dari usahanya dan juga untuk mengembangkan usahanya.

Menurut (Tuti & Dwijayanti, 2015) umur usaha mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, karena pengalaman yang dimiliki dari UMKM dapat dilihat dari lama usaha itu berdiri. Hal itu akan membuat para pelaku usaha memahami pentingnya laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada untuk usahanya bisa lebih baik lagi.

H3 : Umur usaha berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.3.4 Hubungan pemahaman akuntansi mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Banyak para pelaku usaha yang belum menggunakan laporan keuangan karena, kurangnya pengetahuan tentang akuntansi dan belum memahami apa manfaat penggunaan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM bagi usaha yang dimiliki.

Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi, jika memahami betul bagaimana proses akuntansi itu dilakukan, sampai menjadi suatu laporan keuangan sesuai dengan prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan, yang ditetapkan dalam standar akuntansi (Meidiyustiani, 2016).

Menurut (Meidiyustiani, 2016) pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena semakin paham pemilik usaha itu terhadap akuntansi maka akan semakin

paham tentang kebutuhan SAK EMKM bagi usahanya. Tingkat pengetahuan akuntansi bagi pelaku UMKM sangat di butuhkan untuk pengambilan keputusan dan juga dalam pelaporan keuangan.

H4 : Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.3.5 Hubungan pelatihan penyusunan laporan keuangan mempengaruhi persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Pelatihan penyusunan laporan keuangan ini jika pelaku usaha itu pernah mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan maka akan diharapkan dapat menerapkan pelatihan yang didapat dalam pelaporan keuangan dalam usahanya.

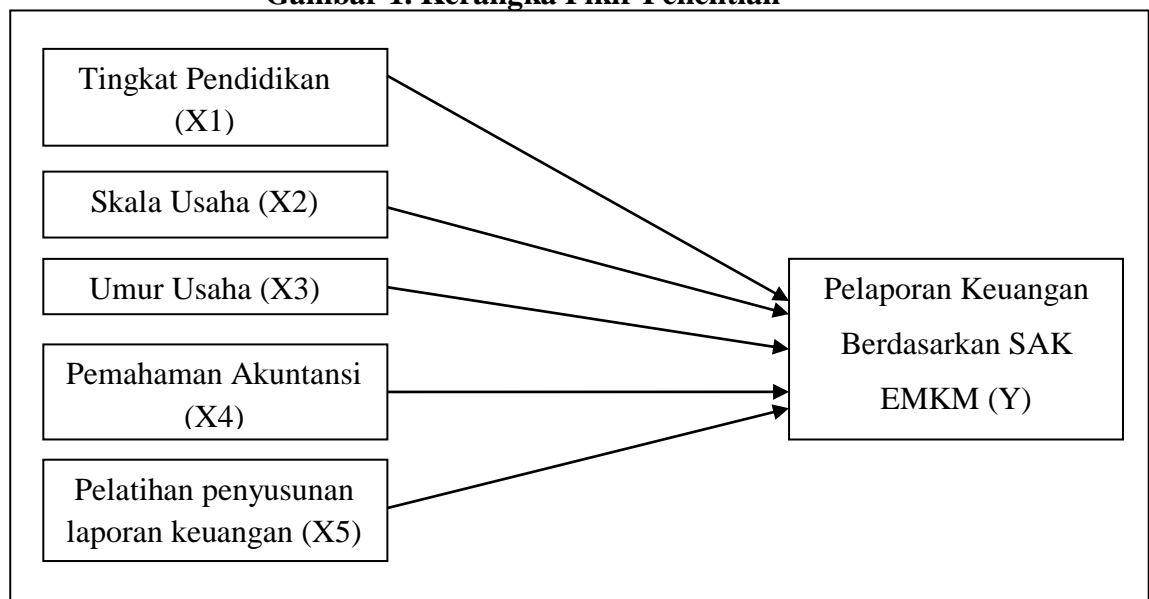
Menurut (Rahmawati & Puspasari, 2017) pelatihan akuntansi memiliki peran yang signifikan terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, pelatihan teknik dasar pelaporan keuangan dalam melakukan pembukuan akuntansi yang perlu diberikan adalah bagaimana melakukan penatausahaan bukti transaksi (yang terdiri dari faktur, kuitansi, bon, dan lain-lain). Kemudian sosialisasi mengenai pengelolaan catatan jurnal harian dan pengelolaan siklus akuntansi hingga menyusun laporan keuangan.

Kenyataan yang ada para pelaku UMKM berpendapat bahwa sangat perlu adanya sosialisasi terkait SAK EMKM, karena sampai saat ini pelatihan yang ada masih sangat sedikit dan sosialisasi atau pelatihan penyusunan laporan keuangan yang selama ini dilakukan hanya berupa seminar untuk menyampaikan gambaran teori belum secara teknis ke praktek pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar.

H5 : Pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sistem pembukuan pada UMKM selama ini sangatlah sederhana dan cenderung tidak menggunakan laporan keuangan sesuai dengan pembukuan akuntansi untuk UMKM. Karena pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan masih menjadi hal yang sulit bagi UMKM. Keterbatasan dari pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses pembukuan akuntansi, dan hal yang paling besar banyak dari para pelaku UMKM masih menganggap laporan keuangan bukanlah merupakan suatu hal yang penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dalam kegiatan usahanya. Populasi dalam

penelitian ini adalah UMKM yang ada di kabupaten Gresik yang dipilih secara random sampling.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variable independen dan variable dependen, yang dimana variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan (X1), skala usaha (X2), umur usaha (X3), pemahaman akuntansi (X4), dan pelatihan penyusunan laporan keuangan (X5). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y).

Persepsi pelaku UMKM tentang SAK EMKM dalam laporan keuangan diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap keberadaan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan usahanya, dan faktor apa saja yang mempengaruhi para pelaku menggunakan ataupun tidak SAK EMKM.